

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Seni kerajinan batik merupakan salah satu seni kerajinan khas yang telah menjadi identitas nasional Indonesia. Keberadaan batik sudah ada sejak berabad-abad sehingga menjadi salah satu warisan seni budaya bangsa yang bernilai tinggi. Kerajinan batik di Indonesia merupakan hasil kerajinan rakyat Indonesia yang bersifat turun temurun, sehingga kerajinan batik menjadi sebuah warisan budaya yang perlu dilestarikan agar sampai dari generasi ke generasi. Selaras dengan dikeluarkannya pengakuan resmi dari UNESCO (*United Nation Educational Scientific and Cultural Organization*) pada tanggal 2 Oktober 2009 pada sidang UNESCO di Abu Dhabi, batik telah ditetapkan sebagai *Intangible Cultural Heritage* (IHC) atau Warisan Budaya Takbenda. Kerajinan batik dikenal akan keunikannya, yaitu jenis, motif dan ornamen yang berbeda-beda di setiap daerah di Indonesia. Setiap daerah memiliki kekhasan batik masing-masing, yang sangat dipengaruhi oleh alam lingkungan, tradisi masyarakat, budaya daerah, keagamaan, dan lapisan masyarakatnya (Nawingkapti et al., 2019).

Daerah batik di Indonesia terbagi atas dua wilayah khas atau gaya bentuk batik, yaitu batik pesisir pantai yang disebut batik pesisir dan batik pedalaman atau disebut batik keraton. Setiap daerah memiliki keunikan dan ciri khas batik tersendiri, baik dari segi ragam hias atau motif maupun tata warna serta makna yang terkandung di dalamnya. Batik sarat akan makna filosofis bagi masyarakat Indonesia, karenanya batik diangkat sebagai salah satu kebudayaan nasional Indonesia yang perlu dilestarikan dan dijunjung tinggi.

Kota Jakarta merupakan salah satu kota besar di Indonesia yang memiliki ragam budaya, baik budaya yang bersifat kebendaan maupun budaya tak benda. Keragaman budaya betawi terbentuk dari hasil pencampuran budaya atau akulturasi dan inkulturasi dari berbagai

kebudayaan, sehingga muncul sebuah kebudayaan baru (asimilasi) yang khas. Suku Betawi atau suku asli yang mendiami Kota Jakarta terdiri dari bangsa China, Arab, India, Portugis, Belanda dan bangsa pribumi Nusantara yang telah menetap bertahun-tahun, bahkan puluhan hingga ratusan tahun. Nama Betawi sendiri berasal dari sebutan oleh orang-orang Belanda kepada masyarakat pribumi yang tinggal di wilayah Batavia.

Sebagai kota besar yang berasal dari percampuran ragam budaya, Kota Jakarta memiliki banyak produk-produk hasil kebudayaan yang memiliki nilai historis dan nilai seni yang tinggi, salah satunya adalah batik Betawi. Batik Betawi merupakan kerajinan batik yang berkembang di Batavia atau Jakarta sejak abad ke-19. Batik-batik pada masa itu banyak dipakai oleh kalangan elit Belanda, China dan juga golongan bangsawan pribumi. Kota Jakarta merupakan tempat pemasaran batik yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, seperti batik hasil produksi Solo, Yogyakarta, Pekalongan, dan Cirebon (Dwitama, 2017).

Batik Betawi sering dijumpai dalam bentuk kain panjang, kemudian berkembang dan mengalami banyak modifikasi bentuk seperti menjadi kemeja, kain sarung, rok dan bentuk lainnya. Batik betawi memiliki karakteristik yang khas, yang membedakan dari batik-batik tradisional Kota Yogyakarta atau Solo, hal ini dikarenakan Betawi sangat terbuka dengan berbagai elemen dari etnis dan budaya lain, sehingga memberikan pengaruh terhadap warna dan motif, serta pilihan warna yang lebih cerah dan beberapa elemen visual (Rizky, 2018). Kekhasan dan keunikan ragam hias motif batik betawi nampak pada warnanya yang semarak, merepresentasikan selera dan sifat orang betawi yang meriah.

Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusumowardhani (2017), ragam hias atau motif batik Betawi terbagi atas motif fauna dan motif flora. Satu-satunya motif fauna yang terdapat dalam corak batik Betawi adalah Burung Hong yang memiliki makna keberuntungan dan keabadian. Motif flora dalam batik Betawi Terogong umumnya Bunga Tapak Dara, Tebar Mengkudu yang bermakna tekun dan sabar emang kudu, dan motif

mengkudu terbelah yang merupakan variasi dari tebar mengkudu. Selain motif fauna dan flora, motif batik Betawi juga dapat berupa geometri segitiga, seperti motif tumpal dengan gigi buaya. Ragam hias motif jenis kreasi pada batik Betawi dapat berupa Gedung Kolf (nama sebuah toko buku di Batavia), motif cawang, masjid kroekoet, motif ondel-ondel tanjidor, ondel-ondel variasi dan motif mata kota (semanggi). Ciri khas warna batik Betawi diambil dari warna alam, yaitu warna cerah dengan sedikit corak, seperti warna biru terang, merah marun, *shocking pink*, oranye dan hijau.

Motif batik Betawi kontemporer memiliki pola yang tumbuh seiring dengan perkembangan budaya masyarakat setempat. Ragam Motif dan corak batik betawi tak lepas dari budaya yang berkembang di betawi dan banyak dipengaruhi budaya-budaya dari China, Arab, India, dan Belanda (Kusumowardhani, 2017). Pengaruh dari budaya-budaya tersebut tergambar dalam pemilihan warna-warna batik betawi yang menjadi salah satu ciri khas dari batik tersebut. Makna yang tersirat pada simbol-simbol motif batik Betawi merepresentasikan budaya yang lingkungan yang berkembang pada masyarakat Betawi.

Seperti halnya kebudayaan yang telah ada secara turun temurun, batik Betawi memiliki nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai tersebut adalah nilai moral keseimbangan yang mengandung makna seimbangny kehidupan di antara manusia, alam dan Tuhan Sang Maha Pencipta (Rizky, 2018). Sebagai salah satu warisan bangsa, batik betawi perlu dilestarikan agar keberadaannya tidak hilang terkikis oleh kemajuan zaman. Sebagai salah satu upaya untuk melestarikan Batik Betawi dilakukan dengan cara menyelenggarakan berbagai kegiatan untuk mempromosikan Batik Betawi kepada masyarakat, seperti mengadakan pameran kebudayaan Betawi secara rutin.

Salah satu daerah yang menjadi sentral batik betawi di Kota Jakarta adalah Kelurahan Cilandak Barat. Cilandak Barat merupakan daerah di Kecamatan Cilandak Kota Jakarta yang banyak mempekerjakan para pengrajin batik, khususnya di perusahaan batik Pal Merah pada daerah

Terogong. Pada mulanya, munculnya Batik Terogong dilatarbelakangi oleh adanya inisiatif seorang cucu pengrajin batik dalam menyikapi punahnya batik Betawi. Salah satu anak cucu pengrajin tersebut mendirikan rumah atau sanggar batik di Daerah Terogong, letaknya tidak jauh dari Kantor Kelurahan Cilandak Barat. Pada bulan Oktober 2012 atas kesadaran Ibu Siti Laela, Ibu Hafizoh dan Ibu Aap beliau berupaya untuk melestarikan batik Betawi di Daerah Terogong yang sudah punah. Yang awal mula dengan adanya bantuan kursus pelatihan melalui LKB (Lembaga Kebudayaan Betawi) selama 3 bulan, maka didatangilah tenaga ahli batik dari Pekalongan. Setelah selesai pelatihan, lalu diberikan modal seperti alat dan bahan baku untuk membatik yang lumayan banyak. Dari situlah muncul ide dari ibu Siti Laela beserta keluarga dengan membangun sanggar atau tempat usaha Batik Betawi Terogong yang beralamat di Jalan Terogong III, RT. 09, RW. 10, Kelurahan Cilandak Barat, Kecamatan Cilandak, Kota Jakarta Selatan, DKI Jakarta 12870.

Sejak berdirinya sebuah organisasi yang menaungi orang-orang yang peduli dan berkeinginan untuk melestarikan batik betawi, yaitu organisasi Keluarga Batik Betawi (KBB), eksistensi Batik Betawi mulai dikenal oleh masyarakat Betawi. KBB didirikan dengan tujuan untuk membina daerah-daerah di Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi) dalam memunculkan kembali semangat membatik. Namun, meskipun telah banyak dilakukan upaya pelestarian Batik Betawi, seni Batik Betawi Terogong relatif hanya populer di lingkungan masyarakat Jakarta saja, sedangkan di luar daerah Jakarta Batik Betawi Terogong tidak dikenal. Batik Betawi hanya dinikmati dan disukai oleh kalangan yang berada pada lingkup kerajinan, budaya dan sekitarnya, tidak meluas dan mencapai masyarakat luar, padahal batik Betawi memiliki potensi untuk dikenal oleh masyarakat luas, dan memiliki nilai jual yang cukup tinggi.

Seiring dengan perkembangan zaman dan masuknya budaya modernisasi yang menggeser nilai-nilai budaya tradisional, eksistensi Batik Betawi Terogong mulai hilang dan dilupakan oleh masyarakat. Regenerasi

pembatik sangat minim karena tidak adanya pelatihan dan pemberdayaan masyarakat khususnya generasi muda secara berkelanjutan. Apabila tidak dilakukan upaya pelestarian batik Betawi, tidak mustahil jika batik Betawi akan hilang di masa mendatang. Maka dari itu, upaya pelestarian batik Betawi mutlak diperlukan untuk menjaga eksistensinya di masyarakat.

Batik Betawi Terogong mengandung makna dan nilai-nilai filosofis yang menjadi landasan hidup masyarakat Betawi. Makna tersebut terkandung pada ragam motif yang merepresentasikan lingkungan masyarakat Betawi tempo dulu, dan pada warna yang memiliki arti tersendiri bagi masyarakat Betawi. Nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam kebudayaan Betawi, termasuk seni kerajinan batik Betawi perlu dilindungi dan dilestarikan agar pesan-pesan tersebut dapat sampai pada generasi mendatang dan dapat diinternalisasi ke dalam kehidupan masyarakat Betawi.

Upaya pelestarian batik Betawi perlu dilakukan tidak hanya untuk menjaga eksistensi batik Betawi saja, tetapi juga mengenalkan karakter masyarakat Betawi serta nilai-nilai yang hidup di dalam masyarakat Betawi ke khalayak ramai. Upaya pelestarian batik Betawi Terogong hanya dapat terjadi apabila dilakukan secara berkelanjutan melalui pembinaan masyarakat untuk membentuk regenerasi pengrajin batik, promosi dan pemasaran batik untuk mendapatkan keuntungan dari pembuatan batik, dan terus melakukan inovasi serta improvisasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai upaya pelestarian Batik Terogong atau Batik Betawi agar eksistensinya dapat dikenal masyarakat luas dan keberadaannya tidak hilang. Penulis memberikan judul penelitian ini yaitu **“Upaya Pelestarian Batik Betawi Terogong di Kelurahan Cilandak Barat Kecamatan Cilandak Kota Jakarta Selatan”**

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah karakteristik batik Betawi Terogong di Kelurahan Cilandak Barat Kecamatan Cilandak Kota Jakarta Selatan?

2. Bagaimanakah upaya pelestarian batik Betawi Terogong di Kelurahan Cilandak Barat Kecamatan Cilandak Kota Jakarta Selatan?

1.3. Definisi Operasional

Dalam hal ini penulis menjelaskan atau memberi pengertian tentang topik permasalahan, dimaksudkan agar tidak terjadinya kesalahpahaman dalam pengertian yang dimaksud penulis. Beberapa istilah yang diperlukan adanya deskripsi yaitu sebagai berikut:

1. Upaya

Upaya merupakan ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya) (KBBI daring, 2016).

2. Pelestarian

Perbuatan melestarikan, perlindungan dari kemusnahan atau kerusakan (KBBI daring, 2016).

3. Batik

Batik terdiri dari kata *amba* dan *tika tau nitik*. *Amba* berarti menulis, lebar atau luas dan *tika tau nitik* berarti titik atau membuat titik. Berarti batik merupakan menulis atau membuat titik pada suatu kain yang lebar (Primus Supriyono, 2016:2)

4. Batik Betawi Terogong

Batik Betawi Terogong merupakan batik yang di produksi oleh sanggar batik Betawi yang terletak di Kelurahan Cilandak Kecamatan Cilandak. Memiliki khas ornament atau motif sesuai dengan ikonik di lingkungan sekitar yaitu buah mengkudu dan buah ciremei.

1.4. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui karakteristik batik Betawi Terogong di Kelurahan Cilandak Barat Kecamatan Cilandak Kota Jakarta Selatan.
2. Untuk mengetahui upaya pelestarian batik Betawi Terogong di Kelurahan Cilandak Barat Kecamatan Cilandak Kota Jakarta Selatan.

1.5. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya Geografi Budaya yaitu Budaya dalam pelestarian aset bangsa, serta memberikan pengetahuan untuk penelitian lanjutan tentang Upaya Pelestarian Batik Betawi Terogong di Kelurahan Cilandak Barat Kecamatan Cilandak Kota Jakarta Selatan.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi peneliti

Dapat menambah wawasan pengetahuan terutama tentang Upaya Pelestarian Batik Betawi Terogong di Kelurahan Cilandak Barat Kecamatan Cilandak Kota Jakarta Selatan.

b. Bagi masyarakat

Bila Upaya Pelestarian Batik Betawi Terogong di Kelurahan Cilandak Barat Kecamatan Cilandak Kota Jakarta Selatan telah diterapkan, maka hal ini akan bermanfaat untuk diaplikasikan bagi masyarakat dalam pentingnya menjaga dan melestarikan budaya Batik Betawi Terogong.

c. Bagi Pemerintah

Menambah minat dan motivasi dalam menjaga kelestarian, sehingga Dengan adanya penelitian ini, semoga menjadi tolak ukur bahwa budaya kerajinan ini sangat perlu dilestarikan dan dikembangkan. Sehingga dapat memajukan dan mempertahankan pelestarian Batik Betawi Terogong di Kelurahan Cilandak Barat Kecamatan Cilandak Kota Jakarta Selatan.